



Volume: 1 Nomor 2 Pages 42 sd 48 Tahun 2022

Jurnal Almurataja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

ISSN: *On process* (Online) *On process* (Print)

[ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini \(iai-tabah.ac.id\)](http://ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (iai-tabah.ac.id))



Almurataja.JPIAUD by IAI TABAH is Licensed Under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
14-12-2022	17-12-2022	29-12-2022
DOI:		

Perkembangan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Emosi Anak dan Remaja

Akhmad Syah Roni Amanullah, Devi Khavita Kharisma¹

syahroni@iai-tabah.ac.id, devikharisma15@gmail.com

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Jawa Timur

Abstrak

Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki kewajiban untuk membimbing, melindungi dan mendidik anak. Keberadaan orang tua sangatlah penting, begitu juga peran orang tua sebagai dasar pertama bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Salah satunya adalah terkait perkembangan emosional anak yang harus ditangani secara khusus, terutama Ketika anak sudah tidak lagi di fase kanak-kanak melainkan fase yang dikenal dengan remaja. Pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi remaja atau orang dewasa. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan emosi adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua terbagi dalam tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan pola asuh orang tua terhadap emosi remaja. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif studi Pustaka. Jadi ternyata pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Ketika masa kanak-kanak sangat berdampak besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan emosi remaja.

Kata Kunci: *polah asuh; emosi, anak dan remaja.*

Abstract

Parents as first educators have an obligation to guide, protect and educate their children. The existence of parents is very important, as well as the role of parents as the first basis for the development of a child's personality. One of them is related to the emotional development of children which must be handled specifically, especially when children are no longer in the childhood phase but the phase known as juvenile. The child's social experience greatly determines the child's personality after he becomes a teenager or an adult. One of the factors that can influence emotional development is parenting style. Parenting by parents are divided into three types, namely authoritarian parenting, democratic parenting, and permissive parenting. And The purpose of this study was to determine the development of parenting patterns towards juvenile emotions. The research method uses a qualitative research method of library research.

So it turns out that the parenting style adopted by parents during childhood has a major impact on the growth and emotional development.

Keywords: *parenting patterns; emotional, juvenile.*

PENDAHULUAN

Pengertian pola asuh Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, sistem. Kata asuh berarti pengasuhan anak kecil (pengasuhan dan pendidikan), pengarahan suatu badan atau lembaga (pendampingan, pendidikan, dan lain-lain) dan manajemen (pengelolaan dan pengorganisasian). Namun pendapat para psikolog dan sosiolog berkata lain. Pola asuh yang terdapat dalam pandangan Singgih D Gunarsa (1991) adalah sebagai gambaran yang akan dipakai orang tua untuk mengasuh, merawat, menjaga, dan mendidik anak. Tetapi para ahli lain memberikan pendapat yang berbeda, seperti Sam Vaknin (2009) dia mengungkapkan bahwa pola asuh sebagai *"parenting is interaction between parent's and children during their care"*.

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anaknya, di mana orang tua yang akan memberikan dorongan untuk anak mengubah tingkah laku, pengetahuannya dan juga nilai-nilai yang dianggap paling tepat dan penting bagi orang tua agar anak tersebut bisa mandiri, dan tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, anak memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Menurut Hurlock (2008 : 205) ada tiga tipe pola asuh orang tua terhadap anak di antaranya :

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh yang menerapkan semua keputusan berada ditangan orang tua bahkan dibentuk oleh orang tua. Artinya, tipe pola asuh otoriter ini kekuasaan orang tua sangat dominan, karena selalu menuntut anaknya menjadi seperti yang dikehendaki, apabila anak tidak mematuhi orang tua maka akan mendapat hukuman.

2. Pola asuh demokratis

Biasanya, orang tua yang menanamkan nilai-nilai demokratis dalam mengasuh anak akan menjunjung keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak, dan kerjasama. Anak diberi kebebasan, tetapi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh yang permisif yaitu pola asuh di mana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Sehingga anak menjadi pribadi yang semaunya sendiri. Pola asuh orang tua merupakan hal pertama yang akan membentuk bagaimana anak setelah dewasa, karena setiap sikap orang tua dalam mengasuh anak akan mempengaruhi perkembangan anak. Menurut J.P Chaplin (dalam Alex Sobur : 2013) perkembangan adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif dan ini terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam organisme-organisme tersebut.

Ciri-ciri Pola Asuh

Ciri-ciri pola asuh authoritarian (otoriter), menurut Hurlock yakni orang tua yang memaksakan kehendak anak, mengontrol tingkah lakunya secara ketat, memberi hukuman fisik jika bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, dan kehendaknya banyak diatur orang tua. Sedangkan menurut Diana Baumride ciri-ciri pola asuh yang otoriter adalah

1. Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah
2. Anak diwajibkan untuk menjalankan Aturan secara mutlak tanpa alternatif lain
3. Bila anak berbuat salah, orangtua tidak segan menghukum
4. Hubungan anak dan orang tua sangat jauh

5. Lebih memenangkan orangtua bahwa orangtua paling benar
6. Lebih mengendalikan kekuatan orangtua, dengan memberi hadiah, ancaman dan saksi
7. Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua memaksakan kehendaknya pada anak, membatasi keinginan anak, mengontrol dengan ketat perilaku anak, memaksakan hukuman fisik, dan banyak keinginan anak yang diatur oleh orang tua.

Ketika seseorang menjadi orang tua, mereka mendefinisikan dan menerapkan gaya pengasuhan anak mereka. Pola asuh setiap orang tua berbeda dan pola asuh harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Hal ini karena setiap keluarga memiliki sejumlah faktor yang mempengaruhi pola asuh.

Perkembangan emosi anak merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai dan perilaku di masa depan. Perkembangan emosi merupakan salah satu perkembangan yang perlu mendapat perhatian khusus, karena perkembangan emosi anak harus dipupuk sejak usia dini atau bisa disebut tahap formatif. Pengalaman sosial sejak dini sangatlah penting, pengalaman sosial seorang anak sangat menentukan kepribadian anak setelah mereka beranjak dewasa.

Banyak pengalaman pada masa kecil yang tidak menyenangkan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak menjadi antisosial, bahkan anak cenderung kurang percaya diri. Menurut Riana Mashar (2011) dalam perkembangan emosional adalah kemampuan untuk bisa mengendalikan, mengolah, dan juga mengontrol emosi, agar pula mampu merespon secara positif terhadap setiap kondisi yang merangsang untuk munculnya emosi-emosi tersebut.

John W. Santrock, dalam bukunya yang berjudul *Social Emotional Research on Children*, terdapat penelitian yang mengemukakan bahwa keterampilan sosial anak juga berkaitan dengan kehidupan emosional orang tuanya (Fitnes and Duffield), misalnya ia menemukan bahwa orang tua yang mengekspresikan emosi positif, *Highly Keterampilan Sosial*, Interaksi dengan Orang Tua Anak belajar mengungkapkan perasaan secara wajar. Pengaruh keluarga terhadap pendidikan dan perkembangan emosi sangat penting. Proses tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh banyak faktor keluarga, seperti perkembangan sosio-emosional anak, yang dapat dibentuk oleh lingkungan keluarga dan lingkungan anak.

Sikap ini tercermin dalam pengasuhan anak-anak mereka. Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang spesifik. Selain itu, orang tua berhak mengikuti pemilihan satuan pendidikan dan mendapatkan informasi tentang perkembangan akademik anaknya. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Dimana perkembangan emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kesuksesan (kesuksesan) di masa depan. Dengan mengajarkan keterampilan emosional pada anak, mereka lebih mampu menghadapi berbagai masalah.

Remaja adalah tahap perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013) Menurut King (2012) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa.

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1991) secara psikologis remaja yaitu suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa. Suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Menurut Papalia, Old dan Feldman (2008) bahwa masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan

besar baik secara fisik, kognitif maupun psikososial. Masa remaja dimulai dengan pubertas, yaitu proses yang mengarah kepada kematangan seksual atau fertilitas (kemampuan untuk bereproduksi).

Generasi sekarang cenderung banyak mengalami kesulitan emosional, seperti mudah merasa kesepian dan pemurung, cemas, agresif dan kurang menghargai sopan santun. Dalam hal ini kecerdasan atau skor IQ yang tinggi bukanlah satu-satunya jaminan kesuksesan anak dimasa depan.

Ada faktor lain yang sangat populer dan itu adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat dilatihkan pada anak sejak usia dini. Salah satu aspeknya adalah kecerdasan sosial, dimana anak memiliki kemampuan untuk mengerti serta memahami orang lain dan bertindak bijak dalam pergaulan. Suasana tenang dan penuh kasih sayang dalam keluarga, saling menghormati, disiplin dan semangat untuk tidak mudah menyerah, semua itu akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional (Widayati, 2016).

Tingkat EQ anak sendiri dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama pada lingkungan keluarga serta peran dan keterlibatan orang tua yang akan tercermin dalam penerapan pola asuh. Keluarga dapat disebut sebagai unit sosial terkecil dan merupakan lingkungan pendidikan yang paling penting dan utama. Dalam arti keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan serta kematangan emosi anak-anaknya. Kecerdasan emosional merupakan prasyarat terpenting dalam mempersiapkan anak menghadapi masa depan, karena dengan kecerdasan emosional seseorang dapat mengatasi segala macam tantangan, termasuk tantangan keberhasilan akademik. Dan dapat dilihat bahwa antara pola asuh kecerdasan emosional anak, keduanya memiliki hubungan yang saling berkaitan.

Menurut Sunarti (2004), gaya pengasuhan adalah pola perilaku orang tua yang paling tampak atau dominan dalam pergaulan sehari-hari dengan anak-anaknya. Model parenting dalam mendisiplinkan anak, mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan mengendalikan emosi. Selain itu, faktor risiko yang mempengaruhi kegagalan sekolah anak bukan terletak pada kemampuan kognitif anak, melainkan pada masalah psikososial anak yaitu aspek sosial-emosional yang menentukan keberhasilan anak. Peneliti menyimpulkan bahwa orang tua dari setiap anak memiliki pola asuh yang berbeda karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan dan lingkungan tempat tinggalnya.

METODOLOGI

Dalam hal pengumpulan data terdapat beberapa macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, analisis visual, studi pustaka, dan interview (individual atau grup). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka. Proses perubahan yang bersifat kualitatif mengenai fungsi-fungsi fisik maupun mental yang terjadi terus-menerus ke arah yang lebih sempurna sampai akhir hayat sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Sumanto, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang mempengaruhi pola asuh salah satunya adalah Pengalaman pendidikan. Dalam mengasuh anaknya mereka akan lebih siap karena memiliki pemahaman yang luas, sedangkan orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sedikit tentang kebutuhan dan perkembangan anak, sehingga kurang memahami anaknya dan memperlakukannya secara tegas dan berwibawa.

Beberapa cara dibawah ini dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap menjalankan peran pengasuhan antara lain:

1. Terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak

Mengamati hal-hal dengan berorientasi pada masalah yang dialami oleh anak.

2. Tingkat sosial ekonomi.

Orang tua yang tingkat sosial ekonominya menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orangtua yang sosial ekonominya yang rendah.

3. Kepribadian

Kepribadian orang tua bisa mempengaruhi pola asuh pada anak, pola asuh yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan otoriter.

4. Lingkungan

Lingkungan sangat banyak mempengaruhi perkembangan anak, tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta dalam mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Karena orang lahir tidak mempunyai pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungannya.

5. Budaya

Orang tua seringkali mengikuti cara mengasuh anak, dengan kebiasaan orang disekitarnya dalam membesarkan anak mereka. Karena model-model tersebut dinilai berhasil mendidik anak hingga dewasa. Orang tua juga berharap kelak anaknya dapat diterima dengan baik di masyarakat, sehingga budaya atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak turut mempengaruhi setiap orang tua untuk memberikan model pendidikan bagi anaknya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional

Perkembangan emosi anak tidak selalu stabil, banyak dipengaruhi oleh faktor anak itu sendiri atau dari luar. Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak antara lain, yaitu:

1. Keadaan Individu

Keadaan individu seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, peran seks dan lain-lain dapat mempengaruhi perkembangan individu (Harlock, 1980). Hal yang cukup menonjol terutama berupa kecacatan pada tubuh atau apapun yang dianggap oleh anak itu sebagai kekurangan dan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.

2. Konflik-konflik dalam proses Perkembangan

Setiap anak pasti mengalami berbagai konflik dalam tahap perkembangannya, yang biasanya dapat dihindari dengan baik, namun ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik tersebut. Anak-anak yang tidak dapat menyelesaikan konflik tersebut rentan terhadap gangguan emosi.

3. Sebab-sebab yang Bersumber Dari Lingkungan

Anak-anak hidup di tiga lingkungan berbeda yang memengaruhi perkembangan emosi dan kepribadian mereka. Tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan ini adalah:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga sangat penting dalam mengajarkan dasar-dasar pengalaman emosional. Jika lingkungan keluarga pada umumnya menolak ungkapan perasaan, hal ini menunjukkan bahwa rasa aman emosional yang ia terima dari keluarga tidak cukup. Dalam kondisi seperti itu, anak mudah marah, mudah menangis, dll, sehingga sulit bergaul dengannya. Pola asuh yang diterima anak dari keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

b. Lingkungan Masyarakat/Sekitar

Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi anak antara lain adalah daerah yang terlalu padat penduduknya/tingkat kriminalitas tinggi.

c. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan masalah emosi dan perilaku pada anak antara lain: hubungan anak dan guru kurang harmonis, hubungan dengan teman kurang harmonis.

Menyinggung tentang perkembangan emosi, menurut Lowrence dipengaruhi oleh dua faktor, yakni keturunan (*heredity*) dan lingkungan (*environment*). Sedangkan menurut Atkinson dkk, memandang bahwa perkembangan emosi meliputi:

1. Keturunan (*heridity*) yang merupakan faktor penentu sistem syaraf, respons dalam diri, dan pola reaksi dalam diri.
2. Kematangan (*maturation*) juga mempengaruhi perkembangan emosional.
3. Organ-organ syaraf yang matang akan dapat mempersepsi rangsangan dengan jelas.
4. Kesukacitaan (*excitement*) setelah umur tiga bulan perbedaan-perbedaan emosi suka cita ini mulai tampak. Reaksi-reaksi tersebut makin hari makin berkembang ke arah yang lebih spesifik, dan beragam.
5. Perkembangan emosional seseorang juga ditentukan oleh sebab-sebab belajar (*learning*).

Patmonodewo menjelaskan bahwa faktor penyebab perubahan perasaan anak adalah kesadaran kognitif anak, imajinasi atau imajinasi dan perkembangan pandangan sosial anak. Dari pendapat ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor keturunan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional karena bersifat bawaan, berasal dari orang tua dan faktor lingkungan tempat tinggal anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan :

1. Sikap orang tua antar satu dan lainnya dalam mengasuh anak memiliki perbedaan, hal tersebut terjadi karena setiap orang tua memiliki pendapat yang berbeda dalam mendidik anaknya. Sebagian orang tua berpendapat menuntut anak adalah cara terbaik agar anak menjadi patuh, tetapi menurut sebagian yang lain tidak. Karena itu satu pola asuh yang berhasil diterapkan oleh salah satu orang tua belum tentu bisa diterapkan dengan baik oleh orang tua yang lain.
2. Perkembangan sosial-emosional anak dengan kecenderungan pola asuh demokratis berkembang baik, sementara anak dari orang tua yang cenderung permisif masih belum menunjukkan perilaku sosial-emosional. Begitupun dengan anak dari orang tua yang cenderung otoriter, perilaku sosial-emosionalnya masih belum muncul.
3. Dampak dari pola asuh orang tua yang demokratis terhadap perkembangan sosial-emosional anak adalah anak mudah berteman, mau diajak bekerja sama, mandiri, serta mau berbagi.

Sementara itu, anak dari orang tua yang permisif cenderung berperilaku manja, mudah marah, tidak mau berbagi dan belum bisa mandiri. Adapun anak dari orang tua yang cenderung otoriter yaitu tidak berani dalam mengambil keputusan, lebih banyak diam dan selalu bergantung pada perintah orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Bapak Dosen Pengampu mata kuliah psikologi perkembangan yang telah membimbing kami dalam membuat tugas artikel ini. Tak lupa kepada teman-teman dari program studi Tadris Bahasa Inggris semester 3 yang telah kebersamai kami dalam mengerjakan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Fadhilah, dkk.(2010). *Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan emotional quotien(eq) Pada anak prasekolah (3-5 tahun) di tk islam al- fattaah sumampir Purwokerto Utara*. Jurnal Keperawatan Soedirman. Volume 5, No.1, Maret 2010. Page 52.
- Aisyah, S. (2010). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat agresivitas anak*. Jurnal medtek, 2(1).
- Baumrid, (2012). *Jenis Pola Asuh Anak*. Jakarta: Glia Indonesia.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ferieska. F & Yuliana, I.L(2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja*. Jurnal Psikologi Vol 12, No 2.
- Mardatillah, A. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Prasekolah (3-6 Tahun) Di Tk Budi Utama Jorong Seberang Parit Koto Tengah Batu Hampa Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota*. Jurnal. FK-UMSB.
- Marline, Ika. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V Sd Se-Gugus Ii Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*. UNY. Skripsi
- Muawanah, Siti, (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial anndar cAbung kecamatan abung surakarta Kabupaten lampung utara*. (Skripsi). Universitas Islam negeriraden Lampung.
- Nurmagupta, Deasti. (2014). Tesis : *Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja di Kecamatan Bundong, Kabupaten Bantul DIY*. Keperawatan Universitas Indonesia
- Permatasari, Heronita. (2013). *Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Kelompok B Di 5 Paud Di Wilayah Desa Wonorejo -Gondangrejo - Karanganyar Tahun 2013*. UMY. Surakarta.
- Sary, Y. N. E. (2015). *Buku ajar psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing,30-47.
- Setyo, Ari. (2015). *Perkembangan Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Kelompok B Raudhatul Athfal Di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2014/2015*. Surakarta. Umtas
- Tridhonanto Al, dkk. (2004). *Pola Asuh Demokratis*. Jakarta.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: RemajaRosda Karya